

**Faktor-faktor Pendorong Partisipasi Perempuan Dalam Pengembangan
Pariwisata Perbatasan di Entikong**

Meri Sahrina Daema Nuryati¹
meri.sahrina@gmail.com

Abstract

Women's involvement has always been an interesting subjects for study, including its participation in tourism. The development of the Entikong Border Post as one of the tourist destinations known as the Border Tourism or Cross-Border Tourism is considered a great opportunity by the Indonesian government as one of the driving factors in improving the economy and welfare of the people around the border. The development of border tourism destinations has an influence on the involvement of women in the accommodation sector. The purpose of this study was to examine the factors that influence women's participation in border tourism activity in Entikong, in the accommodation sector. The method used in this research was descriptive qualitative method with ethnographic method approach through library research, involved observation, interview, and documentation. Factors that encourage such participation are gender equality, benefits, and support from various parties such as family, customs, norms, and culture.

Keyword: *Women participation; Gender equality; Culture*

Abstrak

Keterlibatan perempuan dalam berbagai bidang selalu menjadi hal yang menarik, termasuk partisipasinya dalam pariwisata di Kawasan Perbatasan Entikong. Pengembangan Perbatasan Entikong sebagai destinasi wisata yang dikenal dengan nama Pariwisata Perbatasan (*Border Tourism* atau *Cross-Border Tourism*) dianggap peluang besar oleh pemerintah Indonesia sebagai salah satu faktor pendorong dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan perbatasan. Pengembangan destinasi wisata perbatasan memberikan pengaruh terhadap keterlibatan perempuan dalam bidang akomodasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi melalui studi pustaka, pengamatan terlibat, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi peluang partisipasi perempuan dalam kegiatan pariwisata perbatasan di Entikong dalam bidang akomodasi. Faktor-faktor yang mendorong peluang partisipasi perempuan adalah adanya kesetaraan gender, manfaat, dan dukungan dari berbagai pihak seperti keluarga, adat, norma, dan budaya.

Kata Kunci: Partisipasi perempuan; Pariwisata perbatasan; Akomodasi

¹ Universitas Gadjah Mada

Pendahuluan

Dalam rangka mendorong perekonomian masyarakat, pemerintah menggalakkan pembangunan di berbagai daerah di kawasan pinggiran dan salah satunya adalah kawasan perbatasan Entikong melalui pengembangan pariwisata perbatasan. Kawasan perbatasan Entikong merupakan salah satu kawasan perbatasan yang dilakukan pengembangan secara langsung oleh pemerintah pusat. Kawasan perbatasan Entikong merupakan salah satu pintu keluar masuk wisatawan mancanegara (wisman) dengan berbagai tujuan destinasi wisata yang ada Kalimantan Barat, baik di kawasan perbatasan Entikong sendiri atau menuju destinasi wisata lainnya yang ada di Kalimantan Barat atau destinasi wisata lainnya yang ada di wilayah Indonesia. Pengembangan kawasan perbatasan Entikong sebagai salah satu kawasan pariwisata yang dikenal dengan istilah Pariwisata Perbatasan (*Border Tourism* atau *Cross-Border Tourism*) dianggap sebagai sebuah peluang besar oleh pemerintah Indonesia sebagai salah satu faktor pendorong dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan perbatasan.

Pengembangan kawasan tersebut berpengaruh besar terhadap partisipasi masyarakat di sekitar kawasan termasuk partisipasi dari perempuan. Das (2014) menyebutkan salah satu faktor yang dapat mendorong partisipasi perempuan adalah perempuan menerima dukungan dari anggota laki-laki untuk berpartisipasi. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melakukan kajian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam kegiatan penyediaan akomodasi di perbatasan Entikong

yang mana daerah ini masih kental dengan adat dan budaya Suku Dayak.

Kongres “*Discovery The World Market*” di Taiwan tahun 1991 berdampak pada partisipasi perempuan dalam kegiatan pariwisata yang kian meningkat, termasuk memberikan peluang bagi perempuan Indonesia. Bukti nyata yang dapat dilihat yang merupakan bentuk partisipasi perempuan Indonesia dalam bidang pariwisata adalah Kementerian Pariwisata yang pernah dipimpin oleh perempuan dan beberapa dinas pariwisata di banyak daerah dikepalai oleh perempuan seperti Yogyakarta. Kontribusi perempuan Indonesia lainnya adalah lahirnya *women solo traveller* seperti *Naked Traveller*, *women mountain traveller*, *women travel blogger*, *travel agent* dan komunitas pecinta *travelling* yang didirikan oleh perempuan seperti Backpacker Dunia yang didirikan sejak tahun 2010 oleh seorang perempuan, ambassador untuk beberapa *sport tourism* dan perlengkapan alat gunung sebagai salah satu *special interest tourism* banyak diwakili oleh perempuan sebagai ikon, bahkan saat ini Asosiasi Pemandu Gunung Indonesia (APGI) yang merupakan asosiasi yang mengeluarkan sertifikasi untuk pemandu gunung sebagai salah satu wisata minat khusus berada di bawah kepemimpinan seorang perempuan. Tahun 2018, mahasiswa perempuan asal Bandung melakukan rangkaian *seven summit* dunia yang merupakan rangkaian wisata alam terbuka berupa wisata gunung yang stereotipnya adalah kegiatan wisata minat khusus yang banyak dilakukan oleh laki-laki, telah membantu mengharumkan nama Indonesia di kancah wisata *mountaineering* dunia. Mereka berhasil menjadi *social media influencer* dalam menyebarkan

beberapa destinasi wisata minat khusus yang ada di Indonesia, termasuk melahirkan banyak perempuan yang mendirikan usaha-usaha yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata, salah satunya adalah menyediakan akomodasi yang dikemas dengan unik, ramah lingkungan dan ramah bagi perempuan. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa perempuan dalam perkembangan pariwisata mempunyai pengaruh dan partisipasi yang sangat besar terhadap perkembangan pariwisata khususnya di Indonesia.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa pengembangan pariwisata di perbatasan mendorong partisipasi perempuan seperti yang ditemukan oleh Costa dkk (2017a dan 2017b), Putri dkk (2017), Tajeddini dkk (2017) di Bali dan Cicek dkk (2017), Karmilah (2013), Andani (2017), Yuliana (2006) dan Rostiyati (2017) di mana perkembangan pariwisata mendorong partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha wisata (*business enterpreuner*) seperti dalam pengelolaan *souvenir*, *homestay*, pelayanan tamu, agro wisata serta aktif dalam perkumpulan-perkumpulan kelompok pariwisata seperti setoran kelompok perempuan, mereka juga aktif sebagai pelaku budaya seperti tari-tarian dan upacara-upacara adat, selain itu juga menemukan bahwa lapangan kerja didominasi oleh perempuan dan level manajemen yang diduduki oleh perempuan.

Beberapa hasil penelitian lainnya juga menemukan bahwa pengembangan pariwisata dapat mendorong perekonomian daerah sekitar pengembangan termasuk di kawasan perbatasan, seperti yang diungkapkan oleh Rio dkk (2017), Rivandha (2017), Stoffelen dan Vanneste (2017), Studzieniecki dkk (2016), Sullivan dkk (2012), Yeung

dan Yee (2012), Ahimsa-Putra (2011), Hampton (2010), Lagiewski dan Revelas (2004), Wang (2004), Aradhyula dan Tronstad (2003), Gelbman dan Timothy (2001), Anaman (2001), Timothy dan Buttler (1995) serta Gursoy dan Rutherford (2004) yang menemukan bahwa pengembangan pariwisata perbatasan di beberapa negara memberikan sebuah dampak positif terhadap berkembangnya perekonomian di kedua negara tersebut. Perkembangan ekonomi tersebut dapat berupa dibangunnya infrastruktur, dibangunnya akomodasi, terciptanya lapangan kerja berkembangnya wisata kuliner dan belanja, dan terbangunnya kerjasama antara 2 negara perbatasan. Perekonomian di sini juga termasuk adalah terciptanya peluang kerja seperti yang ditemukan oleh Gu dan Ryan (2008), meningkatkan standar hidup masyarakat lokal (Ahmed dan Krohn, 1992), serta menciptakan peluang bisnis baru bagi masyarakat setempat (Dyer dkk, 2007) salah satunya adalah dalam bidang akomodasi.

Pengembangan pariwisata di kawasan perbatasan Entikong mendorong tingginya peluang kontribusi perempuan dalam industri pariwisata di bidang akomodasi. Di beberapa tempat, perempuan masih dianggap hanya mempunyai fungsi peran domestik saja sehingga hal ini menjadi kendala besar bagi perempuan untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata. Hal ini menarik untuk dilakukan kajian secara mendalam mengingat masyarakat asli di kawasan perbatasan Entikong adalah asli Suku Dayak yang sangat terkenal dengan peraturan dan adat istiadat dan budayanya yang masih sangat kental termasuk adat budaya yang kaitannya dengan perempuan

Dalam mengkaji faktor apa saja yang mempengaruhi peluang partisipasi perempuan dalam pengembangan pariwisata perbatasan di Entikong, peneliti menggabungkan 3 teori dari Mattessich dkk (1997), Ife dan Tesoriero (2006), dan Das (2015) yaitu adanya Kesetaraan Gender (*Gender Equality*), adanya dukungan dari keluarga, adat, dan norma sosial, dan memberikan manfaat bagi perempuan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, pengamatan terlibat, wawancara, dan dokumentasi dan analisis data menggunakan analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponensial.

Metode etnografi dianggap mampu menggali informasi secara mendalam dari sumber-sumbernya dan analisis dapat ini dilakukan secara bertahap. Meskipun metode etnografi lebih banyak membahas sisi budaya, namun dalam penelitian ini, peneliti melihatnya dari perspektif keilmuan yang berkaitan dengan pariwisata. Dalam sudut pandang ilmu pariwisata, peneliti menggunakan metode etnografi untuk menggali informasi mengenai budaya dan kegiatan sosial budaya masyarakat, ritual-ritual tertentu, bahasa, kepercayaan, cara hidup yang bersifat tradisional dan lainnya, sehingga dapat diketahui bagaimana kaitannya dengan keterlibatan perempuan dalam kegiatan pariwisata.

Pendekatan etnografi yang dilakukan oleh peneliti mengacu pada *ethnoscience* atau etnografi baru.

Hasil dan Pembahasan

Bagaimana partisipasi perempuan di kawasan perbatasan Entikong terkait dengan partisipasinya dalam kegiatan pariwisata perbatasan dalam bidang akomodasi. Pembangunan kawasan perbatasan sebagai salah satu sarana peningkatan ekonomi melalui pengembangan pariwisata telah mendorong beberapa perempuan yang ada di kawasan perbatasan Entikong dalam kegiatan yang berkaitan dengan bidang pariwisata yaitu berkaitan dengan ketersediaan sebuah akomodasi. Ketersediaan akomodasi atau penginapan menjadi salah satu faktor yang sangat vital bahkan menjadi salah satu *pull factor* pada sebuah destinasi wisata, terlebih jika sebuah akomodasi mempunyai keunikan yang hanya tersedia di tempat tersebut.

Berdasarkan pengumpulan data di lapangan, saat ini berdiri 9 akomodasi di kawasan perbatasan Entikong, 8 dimiliki dan dikelola perempuan dan 1 dikelola oleh laki-laki. Kesembilan akomodasi tersebut yaitu Hotel Sinar Jelita, Bintang Kiki, Hotel Libas, Nadila, Penginapan Borneo, Penginapan Tini Jaya, Penginapan Pangkaras, Pondok Mega Priangan, dan Penginapan Usaha Jaya, hal ini sesuai dengan laporan Tingkat Hunian Kamar Hotel Provinsi Kalimantan Barat 2017.



Gambar 1 Akomodasi di Entikong

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Adapun kepemilikan akomodasi di Kawasan Pariwisata Perbatasan Entikong, 8 pemilik dan pengelolanya adalah perempuan dan 1 akomodasi pemilik dan pengelolanya adalah laki-laki.

Tabel 1 Perbandingan Kepemilikan Akomodasi Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-Laki	1	11%
2	Perempuan	8	89%
Total		9	

Sumber: Dokumentasi Peneliti 2018

Berdasarkan tabel di atas, partisipasi perempuan dalam kegiatan pariwisata perbatasan dalam sektor penyediaan akomodasi dipandang peneliti sangat tinggi yaitu 8 dari 9 jumlah akomodasi atau sekitar 89%, sehingga peneliti melakukan analisa faktor-faktor yang menyebabkan tingginya partisipasi perempuan dalam bidang akomodasi.

Tabel 2 Perbandingan Kepemilikan Akomodasi Berdasarkan Suku

No	Asal Suku	Jumlah	Persentase
1	Suku Dayak	6	75%
2	Suku Sunda	1	12,5%
3	Suku Jawa	1	12,5%
Total		8	

Sumber: Dokumentasi Peneliti 2018

Delapan orang perempuan, 6 orang diantaranya adalah perempuan asli Suku Dayak dan 2 orang merupakan pendatang yang berasal dari Suku Jawa dan Suku Sunda. Kedua perempuan yang berasal dari Suku Jawa dan Suku Sunda sudah lama tinggal di Kecamatan Entikong karena menikah dengan laki-laki dari Suku Dayak yang ada di Kecamatan Entikong. pernikahannya dengan laki-laki asli Suku Dayak telah memberikannya kewenangan dalam mendirikan dan mengelola sendiri akomodasi yang didirikannya.

Tabel 2 Perbandingan Kepemilikan Akomodasi Berdasarkan Suku

No	Asal Suku	Jumlah	Persentase
1	Suku Dayak	6	75%
2	Suku Sunda	1	12,5%
3	Suku Jawa	1	12,5%
Total		8	

Sumber: Dokumentasi Peneliti 2018

Kehadiran 2 pendatang sebagai pemilik akomodasi di kawasan pariwisata perbatasan Entikong sekaligus menunjukkan bahwa Suku Dayak sangat terbuka dengan kehadiran suku lain untuk tinggal di kawasan mereka dan terbukanya pernikahan beda suku di luar Suku Dayak sudah tidak menjadi masalah lagi.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa kepemilikan akomodasi di kawasan pariwisata perbatasan Entikong dimiliki oleh masyarakat lokal yaitu Suku Dayak.

Adapun temuan terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya partisipasi perempuan di kawasan pariwisata perbatasan Entikong dalam bidang akomodasi adalah:

Kesamaan Hak (*Gender Equality*)

Perempuan Dayak atau dikenal dengan nama Bawin Dayak mempunyai kedudukan yang terhormat dalam kehidupan sosial adat Suku Dayak. Salah satu bentuk penghormatan tersebut adalah dengan memberikan hak dan kewajiban yang sama kepada perempuan Suku Dayak. Sejak awal kehidupan, Suku Dayak sudah menjunjung tinggi kesetaraan gender (*gender equality*) antara laki-laki dan perempuan. Berbicara isu kesetaraan gender, Suku Dayak tidak menganut paham patriarki sehingga dalam adat Suku Dayak, perempuan dan laki-laki dianggap sama, sama dalam hak seperti warisan, kesempatan dalam memimpin, menentukan jodoh, keikutsertaan dalam berperang, memilih pekerjaan, keterlibatan dalam peradilan adat, dan lainnya kecuali dalam hal yang dipantang atau *pali* bagi perempuan Dayak. Riwut (2011) yang merupakan seorang perempuan asli keturunan dari Suku Dayak, dalam bukunya memperkuat mengenai kesetaraan gender dalam adat Suku Dayak yang menyatakan bahwa “fakta sejarah menyatakan bahwa kami, perempuan Dayak sejak awal memperoleh kepercayaan untuk menentukan sikap dan perbuatan dalam menjalani hidup keseharian kami”. Riwut (2011) juga menambahkan bahwa:

“Perempuan dan laki-laki tidak berbeda, baik dalam hak maupun kewajiban, asalkan mau dan mampu. Peran serta dalam tugas kemasyarakatan, berperang, memangku jabatan Kepala Adat, atau Mantir, mengurus rumah tangga, mencari nafkah, siapapun boleh, baik laki-laki maupun perempuan, asalkan mau dan mampu”.

Fakta lain mengenai kesamaan kedudukan perempuan dalam adat Suku Dayak diperkuat oleh tulisan Riwut (2003) dalam bukunya yang berjudul *Maneser Panatau Tatu Hilang* yang menjelaskan laki-laki dan perempuan di Suku Dayak memiliki jiwa ksatria, pemberani, tangguh dan pantang menyerah dalam segala hal. Ketangguhan perempuan dalam adat Suku Dayak sekaligus menunjukkan mengenai kesetaraan gender laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada saat terjadi perang besar di daerah pematang Sawang, Kota Bataguh yang dipimpin oleh seorang perempuan Dayak yang bernama Nyai Undang. Di Kota Palangkaraya banyak perempuan Dayak yang namanya diabadikan sebagai nama jalan, hal ini sebagai apresiasi kepada perempuan-perempuan Suku Dayak yang sudah berjasa dalam perang di zaman dahulu. Keikutsertaannya bahkan dipilih sebagai pemimpin perang oleh masyarakat Suku Dayak menggambarkan bahwa perempuan Suku Dayak memiliki hak dan kebebasan yang sama sejak dahulu kala. Bentuk apresiasi lain terhadap keterlibatan perempuan Suku Dayak dalam peperangan dengan diciptakannya *Tari Kinyah Bawi* yang menggambarkan kehebatan perempuan dalam berperang, *Tari Galang Dadas* dan *Tari Wadian Dadas* yang

menggambarkan kehebatan perempuan Suku Dayak dalam melakukan pengobatan. Ketiga tarian di atas semuanya dilakukan oleh perempuan yang secara langsung, masyarakat adat Suku Dayak memberikan keistimewaan bagi perempuan untuk menentukan posisinya seperti melibatkan diri dalam perang, menjadi seorang tabib untuk melakukan pengobatan, atau posisi lainnya yang biasanya dilakukan oleh laki-laki.

Pendapat Riwut (2003) dan Riwut (2011), kesamaan gender laki-laki dan perempuan dalam Suku Dayak, diperkuat hasil wawancara dengan SYN yang menyatakan bahwa dalam adat Suku Dayak sejak zaman dahulu tidak membatasi ruang gerak perempuan dalam berbagai hal. Perempuan dibebaskan untuk memilih bidang pekerjaan yang diinginkan, termasuk pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki, perempuan dapat melakukannya.

“Kalau di sini tidak ada ketentuan batasan-batasan apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan perempuan itu tidak ada di sini, istilahnya kalau masalah gender itu di sini enda ada, oh karena kamu perempuan enda boleh. Jadi perempuan itu boleh melakukan apa saja ia sejajar dengan laki-laki, ia boleh melakukan apa saja, boleh dia enda ada, enda ada istilahnya batasannya enda ada, itu juga baik laki-laki boleh melakukan pekerjaan-pekerjaan perempuan, perempuan boleh melakukan pekerjaan laki-laki, jadi istilahnya memang saya bilang suku orang Dayak ini memang sangat-sangat menghargai itu perempuan, tidak ada istilahnya mentang-mentang kamu perempuan kamu ga boleh ikut ini ikut itu, ga ada kita. Ga ada

kita membatasi ruang geraknya ga ada”.

Selain kebebasan dalam memilih pekerjaan, perempuan Dayak juga memperoleh hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang setara atau bahkan lebih dari laki-laki, seperti yang diungkapkan oleh SYN:

“Pendidikan pun silakan dia mau sekolah setinggi-tingginya ga ada larangan, jadi memang itulah saya bilang kalau kami masyarakat Dayak Bidayuh ini memang persamaan derajat itu memang sama-sama sejalan tidak ada istilahnya mentang-mentang kamu perempuan lalu kita abaikan atau kesampingkan, enda, sama, bahkan ada perempuan yang derajatnya lebih tinggi dari yang laki-laki”.

Internalisasi nilai-nilai gender yang sudah tertanam kuat secara turun temurun memberikan pengaruh yang sangat luar biasa bagi laki-laki untuk memberikan kesempatan kepada perempuan-perempuan di Suku Dayak untuk dapat muncul dalam tatanan masyarakat, sehingga tugasnya tidak hanya sebagai makhluk domestik tetapi mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat yang sesuai dengan yang dilakukan oleh laki-laki di Suku Dayak. Kesamaan hak memberikan kesempatan perempuan memiliki pengaruh yang sangat besar di masyarakat bahkan menempati beberapa posisi penting di sektor publik maupun di sektor privasi. Salah satunya adalah ikut andil dalam sebuah pengembangan pariwisata di kawasan perbatasan yang *stereotype*-nya adalah kawasan dengan penuh tantangan, namun pada kenyataannya perempuan dalam Suku Dayak ini mampu mempunyai peranan penting dalam penyediaan akomodasi di Kecamatan

Entikong baik sebagai pemilik dan pengelola atau sebagai pekerja.

Meskipun tidak ada *gender disparity* perempuan Dayak tetap menghormati laki-laki dan sebaliknya, laki-laki menghormati perempuan yang dibuktikan dengan banyaknya denda atau *singer* untuk melindungi perempuan dari pelecehan dan kekerasan. Internalisasi nilai-nilai gender yang sudah tertanam kuat secara turun temurun memberikan pengaruh yang luar biasa bagi laki-laki untuk memberikan kesempatan kepada perempuan-perempuan di Suku Dayak untuk dapat muncul dalam tatanan masyarakat, sehingga tugasnya tidak hanya sebagai makhluk domestik tetapi juga mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat yang sesuai dengan yang dilakukan oleh laki-laki di Suku Dayak. Kesamaan hak ini juga yang memberikan kesempatan perempuan memiliki pengaruh yang sangat besar di masyarakat bahkan menempati beberapa posisi penting di sektor publik maupun privat.

Manfaat Bagi Perempuan

Memberikan kesempatan perempuan melakukan partisipasinya merupakan sebuah cara dalam memperkuat posisi perempuan dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga menjadi sebuah manfaat bagi dirinya sendiri, keluarga bahkan untuk pembangunan negaranya. Hal ini harus dilakukan secara terus menerus dengan melibatkan berbagai pihak termasuk pemerintah, swasta termasuk laki-laki sebagai pendukung pemberdayaan perempuan. Hal ini berlaku juga dalam pengembangan pariwisata dimana perempuan mempunyai hak yang sama dalam membangun, ikut serta dalam proses

dan menikmati hasil dari sebuah kegiatan pariwisata.

Memiliki sekaligus mengelola ataupun pekerja di bidang akomodasi, dirasa memberikan manfaat secara ekonomi bagi perempuan-perempuan di perbatasan Entikong. Perempuan mempunyai hak yang sama dalam menikmati pembangunan termasuk dalam kegiatan pariwisata bahkan terlibat dalam prosesnya, termasuk dalam menikmati hasilnya yang salah satunya adalah hasil ekonomi. Salah satu manfaat yang dirasakan dengan adanya partisipasi perempuan dalam bidang akomodasi dirasakan oleh VWT yang sangat senang mendapatkan uang dari hasil jerih payahnya dalam mengelola sebuah penginapan, meskipun saat ini jumlahnya tidak sebesar dulu saat kawasan perbatasan masih belum ketat.

“Kami dapat uang, lumayan lah untuk jajan, bapaknya hanya di ladang, sehari ada uang masuk walau sekarang tak banyak seperti dulu, kami senang”.

Dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata, misalnya dalam akomodasi, perempuan-perempuan Suku Dayak di Kecamatan Entikong mendapatkan manfaat dalam bentuk ekonomi, mereka memperoleh sejumlah uang yang dapat membantu perekonomian keluarga, sehingga menganggap kegiatan dalam akomodasi dianggap memberikan dampak positif salah satunya adalah meningkatnya perekonomian keluarga. Hal ini pula yang diungkapkan oleh KED.

“sangat sangat membantu, ada manfaatnya, kami terbantulah, juga bisa buat jajan anak-anak sekolah”.

Perempuan-perempuan Suku Dayak yang terlibat dalam kegiatan

pariwisata, dianggap tidak mengganggu kegiatan mereka yang lainnya termasuk dalam mengurus rumah tangga. Salah satu manfaat lain yang dirasakan oleh perempuan-perempuan ini adalah meningkatnya pengetahuan dan kemampuan mereka terkait dengan pelayanan terhadap tamu yang berbeda dari berbagai daerah. Sehingga mereka mencoba mempersiapkan apa yang dibutuhkan oleh para tamu.

1. Dukungan Keluarga, Adat, Norma dan Budaya

Partisipasi perempuan dalam kegiatan pariwisata mempunyai sisi yang menarik untuk dibahas, terlebih berkaitan dengan partisipasinya dalam sebuah pengembangan pariwisata di kawasan perbatasan, dimana perempuan-perempuan di perbatasan menjadi bagian integral dari sebuah komunal di kawasan perbatasan. Selama ini dalam pembagian kerja, laki-laki diasosiasikan sebagai sektor publik dan kegiatan di luar rumah dan mempunyai sifat produktif, sementara perempuan diasosiasikan sebagai sektor domestik yang selalu berkaitan dengan rumah tangga. Dikotomi gender yang diamini oleh banyak masyarakat sampai saat ini masih terjadi salah satunya di timur tengah yang masih cukup sulit untuk merubah paradigma langgeng tentang equality gender, termasuk kesamaan partisipasi perempuan dan laki-laki dalam ranah pembangunan pariwisata, namun ada hal yang berbeda dalam sebuah pengembangan pariwisata perbatasan di Kawasan Perbatasan Entikong, perempuan-perempuan yang didominasi oleh suku adat asli yaitu Suku Dayak mempunyai peranan besar dalam sebuah kegiatan pariwisata perbatasan di Entikong. Perannya yang dianggap sebagai makhluk domestik oleh kebanyakan orang di dunia, justru

menjadi faktor pendorong tingginya partisipasi perempuan dalam kegiatan pariwisata perbatasan di Kawasan Perbatasan Entikong dalam bidang akomodasi.

Laki-laki di Kawasan Perbatasan Entikong mendukung penuh pekerjaan perempuan sebagai pemilik dan pengelola, bahkan menjadi pekerja penginapan, karena pekerjaan ini dianggap pekerjaan yang mempunyai seni tinggi yang justru sangat cocok dengan perempuan. Selain itu pekerjaan di bidang akomodasi merupakan pekerjaan yang tidak membutuhkan tenaga sebanyak saat berladang atau berkebun yang biasa dilakukan laki-laki.

Dalam pengelolaannya, perempuan dianggap lebih mempunyai jiwa seni dibandingkan laki-laki. Hal ini diamini oleh SYN bahwa dunia pariwisata akan erat dengan perempuan yang mempunyai kelembutan.

“Kalo macam di perhotelan ya mayoritas mungkin kan, yah itulah saya masih ingat film-film Ateng itu kan perempuan harus mengerjakan yang lembut-lembut percayakan yang apa yang halus-halus pekerjaannya”.

Temuan di lapangan sejalan juga dengan yang diungkapkan oleh Fakhri (1996) bahwa partisipasi perempuan akan berkaitan erat dengan banyak hal dan salah satunya adalah dengan budaya setempat, begitu pula yang terjadi dengan budaya adat Suku Dayak yang memberikan kebebasan kepada perempuan dalam menentukan keinginannya, memberikan hak dan kewajiban yang sama antara laki-laki dan perempuan sehingga mampu mendorong partisipasi perempuan dalam banyak sektor, salah satunya adalah dalam kegiatan pariwisata yang belakangan ini mulai berkembang di

kawasan perbatasan Entikong. Dukungan tersebut salah satunya diungkapkan oleh SYN:

“Kalo misalnya di bidang perho di di perhotelan atau segala macam kan mungkin itu, ya perempuan ini kan dari segi daya tariknya apa dari segala macam mungkin dari apa namanya itu emh physicy terus yang berikutnya mungkin semacam apa itu dia melayani orang mungkin lebih ramah daripada laki-laki gitu, itulah makanya mengapa perempuan lebih ditonjolkan mungkin dari segi pelayanannya”.

Perempuan dianggap mempunyai suatu daya tarik tersendiri, sehingga sangat cocok untuk bekerja di bidang yang berkaitan dengan pariwisata salah satunya adalah di bidang akomodasi. Seperti yang diungkapkan oleh SYN di atas mendapatkan dukungan dari berbagai lapisan seperti keluarga, suami, adat, dan norma memberikan kesempatan dan peluang besar bagi perempuan-perempuan Suku Dayak untuk berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata. Dukungan dirasakan juga oleh KED dari pihak keluarga khususnya suami dan anak-anak yang membebaskan dirinya untuk mengelola penginapan secara mandiri tanpa pekerja.

“Perempuan membuka usaha diperbolehkan, enda ada masalah itu, dari sisi adat diperbolehkan, keluarga dukung saja, enda ada larangan, tergantung ada niat sama modal saja, anak-anak juga bersedia tinggal bersama kakek neneknya di Entabang”.

Salah satu bentuk dukungan dari suami adalah dengan mengambil alih usaha yang awalnya dikelola oleh orang lain. Sementara dukungan dari anak-anaknya adalah dengan rela tidak

tinggal bersama ibunya karena penginapan yang dikelola ibunya cukup jauh dari area sekolah mereka dan dukungan dari keluarga atau orangtuanya adalah dengan bersedia mengurus anak-anak KED karena KED harus mengelola penginapan.

Kesimpulan

Pengembangan kawasan perbatasan Entikong sebagai sebuah destinasi wisata minat khusus yaitu pariwisata perbatasan mendorong partisipasi perempuan salah satunya dalam bidang akomodasi. Jumlah fasilitas akomodasi berupa jumlah kamar dan fasilitas lainnya bertambah dengan adanya pengembangan pariwisata. Partisipasi perempuan dalam bidang akomodasi berperan sebagai pemilik sekaligus pengelola, dan sebagai pekerja di penginapan. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan pariwisata sektor akomodasi sebagai pemilik dan pengelola didominasi oleh perempuan asli Suku Dayak dan sisanya merupakan suku pendatang dari Suku Sunda dan Suku Jawa. Para pekerja perempuan mayoritas adalah masyarakat setempat dan sisanya adalah pekerja perempuan dari masyarakat pendatang.

Tingginya partisipasi perempuan dalam kegiatan pariwisata perbatasan di Entikong dalam bidang akomodasi dipengaruhi oleh 3 faktor. Pertama adanya kesamaan hak dan kewajiban (*gender equality*) dalam adat Suku Dayak yang sudah ada sejak nenek moyang mereka. Kedua, partisipasi dalam kegiatan pariwisata perbatasan memberikan manfaat bagi perempuan di perbatasan salah satunya meningkatkan pendapatan dan membantu perekonomian keluarga. Ketiga, adanya dukungan dari pihak keluarga, adat atau norma, dan budaya setempat sehingga perempuan-

perempuan diperbatasan dapat berperan aktif dalam kegiatan pariwisata perbatasan dalam bidang akomodasi.

Adapun rekomendasi yang dapat dilakukan adalah melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat perempuan melalui pelatihan-pelatihan dan bekerjasama dengan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) atau pemerintah atau organisasi lainnya dalam rangka meningkatkan kemampuan dan mengembangkan potensi-potensi kemampuan perempuan yang terkait dengan kegiatan pariwisata perbatasan di Entikong, seperti berkaitan dengan akomodasi, pelatihan pembuatan souvenir, melakukan pelatihan tentang hospitality terhadap wisatawan yang berkunjung, melakukan pelatihan terkait dengan seni dan budaya, pelatihan Bahasa, dan lainnya.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, H.S. 2011. Pariwisata di Desa dan Respon Ekonomi: Kasus Dusun Brayut di Sleman, Yogyakarta. *Patrawidya*, 12(4), 635-660.
- Ahmed, Z. U. Krohn, F. B. 1992. Marketing India as A Tourist Destination in North America Challenges and Opportunities. *IJHM*, 11(2), 89-98.
- Anaman, K.A. (2011). Cross-Border Tourism from Brunei Darussalam to Eastern Malaysia: an Empirical Analysis. *The Singapore Economic Review*. 47(1), 65-87.
- Andani, F. 2017. Peran Perempuan dalam Kegiatan Pariwisata di Kampung Wisata Tebing Tinggi Okura Kota Pekanbaru. *JOM FISIP*, 4(2).
- Aradhyula, S. dan Tronstad, R. 2003. Does Tourism Promote Cross-Border Trade? *American Journal of Agricultural Economics*. 85(3), 569-579.
- Baiquni, M. 2004. *Membangun Pusat-Pusat di Pinggiran: Otonomi di Negara Kepulauan*. Yogyakarta: ideAs & PKPEK.
- Cicek, D., Zencir, E. dan Kozak, N. 2017. Women in Turkish Tourism. *Journal of Hospitality and Tourism Management*. 31, 228-234.
- Costa, C., dkk 2017. Gender, Flexibility and the Ideal Tourism Worker. *Annals of Tourism Research*, 64, 64-75.
- Costa, C., Bakas, F.E., Breda, Z., dan Durao, M. 2017. Emotional Female Managers: How Gendered Roles Influence Tourism Management. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 33, 149-156.
- Das, P. 2014. Women Participation in Community-Level Water Governance in Urban India: The Gap Between Motivation and Ability. *World Development*, 64, 206-218.
- Dyer, P., Gursoy, D., Sharma, B., dan Carter, J. 2007. Structural Modeling of Resi-Dent Perceptions of Tourism and Associated Development on The Sunshine Coast, Australia. *Tourism Management*, 28, 409-422.
- Fandeli, C. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.

- Gelbman, A. dan Timothy, D.J. 2011. Border Complexity, Tourism and International Exclaves. *Annals of Tourism Research*, 38(1), 110–131.
- Gu, H. dan Ryan, C. 2008. Place Attachment, Identity and Community Impacts Oftourism – The Case of Beijing Hutong. *Tourism Management*, 29, 637–647.
- Gursoy, D. dan Rutherford, D. G. 2004. Host Attitudes Toward Tourism: An Improved structural Model. *Annals of Tourism Research*, 31, 495–516.
- Hampton, M.P. 2010. Enclaves and Ethnic Ties: The Local Impacts of Singaporean Cross-Border Tourism In Malaysia and Indonesia Singapore. *Journal of Tropical Geography*, 31, 239–253.
- Ife, J. dan Tesoriero, F. 2006. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karmilah, M. 2013. Peran Ganda Perempuan di Lingkungan Pariwisata Bandung, Jawa Tengah. *Palastren*, 6(1), 129-158.
- Lagiewski, R., dan Revelas, D. 2004. Challenges in Cross-Border Tourism Regions. *Rochester Institute of Technology RIT Scholar Works*. (<http://scholarworks.rit.edu/other/551>).
- Mattessich, Paul et all. 1997. *Community Building: What Make It Works*. Lavond Avenue, Saint Paul: Wilder Research Center.
- Putri, C.I, Darwis, R.S., dan Taftazani, B.M. 2017. Peran Perempuan Dalam Pengembangan Program Desa Wisata. *Jurnal Penelitian & PKM*, 4(2), 129-389.
- Rio, J.A.J., Aguera, F.O., Cuadra, S.M., dan Morales, P.C. 2017. Satisfaction in Border Tourism: An Analysis with Structural Equations. *European Research on Management and Business Economics*, 23, 103-112.
- Rivandha, R. 2017. *Informal Cross-border Trade: Case Study of Serikin Market in Jagoi Babang (Indonesia) and Serikin (Malaysia)*. Thesis: Universitas Gadjah Mada.
- Riwut, Nila. 2011. *Bawin Dayak: Kedudukan, Fungsi, dan Peran Perempuan Dayak*. Yogyakarta: Galangpress.
- Riwut, Tjilik. 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang: Menyelami Kekayaan Leluhur*. Yogyakarta: CV Titik Puspa Kalimantan.
- Rostiyati, A. 2017. Peran Perempuan Pada Upacara Tradisional Rahengan di Desa Citatah. Kabupaten Bandung Barat. *Patanjala*, 9(3), 359-374.
- Stoffelen, A. dan Vanneste, D. 2017. The Role of History and Identity Discourses in Cross-Border Tourism Destination Development: A Vogtland Case Study. *Journal of Destination Marketing & Management*. <https://www.researchgate.net/publication/316511496>
- Studzienieckia, T., Palmowski, T. dan Korneevets, V. 2016. The System of Cross-Border Tourism In The

- Polish-Russian Borderland. *Procedia Economics and Finance*, 39, 545 – 552.
- Sullivan, P., Bonn, M.A., Bhardwaj, V. dan DuPont, A. 2012. Mexican National Cross-Border Shopping: Exploration of Retail Tourism. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 29, 10-17.
- Timothy, D.J. dan Buttler, R.W. 1995. Cross-Border Shopping A North American Perspective. *Annals of Tourism Research*, 22(1), 16-34.
- Tajeddini, K., Ratten, V. dan Denisa, M. 2017. Female Tourism Entrepreneurs in Bali, Indonesia. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 31, 52-58.
- Wang, D. 2004. Hong Kongers' Cross-Border Consumption and Shopping in Shenzhen: Patterns and Motivations. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 11, 149–159.
- Yeung, R.M.W. dan Yee, W.M.S. 2012. A Profile of The Mainland Chinese Cross-Border Shoppers: Cluster and Discriminant Analysis. *Tourism Management Perspectives*, 4, 106–112.
- Yuliana, F. 2006. *Peran Wanita Dalam Aktivitas Wisata Budaya (Studi Kasus Obyek Wisata Keraton Yogyakarta)*. Thesis: Universitas Diponegoro.
- Web**
- Badan Pusat Statistik. 2017. Statistik Lalu Lintas WNI dan WNA Kabupaten Sanggau 2017. Januari. BPS Kabupaten Sanggau. Pontianak.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sanggau Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Januari. BPS Kabupaten Sanggau. Pontianak.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten. 2015. Statistik Tingkat Hunian Kamar Hotel Kabupaten Sanggau Tahun 2015. Januari. BPS Kabupaten Sanggau. Pontianak.

